



***TEMBANG CAMPURSARI* KARYA DIDI KEMPOT
DALAM SIARAN RADIO DOT ID (DIDI KEMPOT
IDOLAKU) DI RADIO POP FM SOLO
KAJIAN SEMANTIK**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Budi Ernawati

NIM : 2601411112

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan: Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

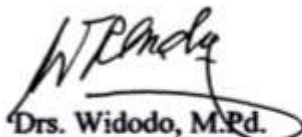
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Tembang Campursari Karya Didi Kempot dalam Siaran Radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo Kajian Semantik* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

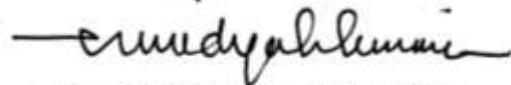
Semarang, Mei 2015

Pembimbing I,



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP. 196411091994021001

Pembimbing II,



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP.197805022008012025

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Tembang Campursari Karya Didi Kempot dalam Siaran Radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo Kajian Semantik* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jum'at

tanggal : 12 Juni 2015

Panitia Ujian Skripsi

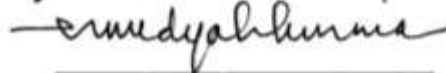
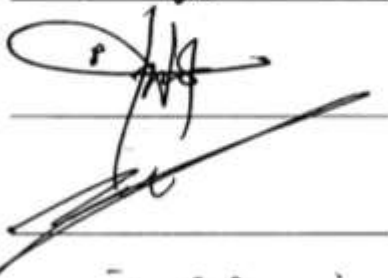
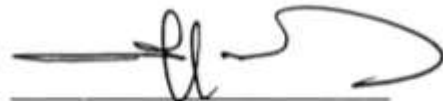
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP 196408041991021001

Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum
NIP 197909252008122001

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd
NIP 198401062008122001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025

Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Tembang Campursari Karya Didi Kempot dalam Siaran Radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo Kajian Semantik* adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2015



Budi Ernawati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Berbuat baiklah kepada sesama karena perbuatan baik tidak akan merugikan.
(Budi Ernawati)
2. Mencoba dan berusaha untuk melakukan yang terbaik pada kesempatan yang dihadapi adalah cara untuk mengantisipasi penyesalan di kemudian hari.
(Budi Ernawati)

Persembahan:

- Untuk bapak dan ibuku, Bapak Sunarto dan Ibu Mukini, serta kakakku tercinta Heny Aryanti dan Danang Sarwo Edi yang senantiasa memotivasi dan mendoakan.
- Rekan-rekan rombel empat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat.
- Keluarga Kos Graha Aloka yang selalu menemani.
- Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Tembang Campursari Karya Didi Kempot dalam Siaran Radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo Kajian Semantik*.

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Drs. Widodo, M.Pd., pembimbing I dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., pembimbing II yang telah membimbing dalam penulisan skripsi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu;
4. Bapak Sunarto, Ibu Mukini, dan keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan;
5. Rekan-rekan rombel empat Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 yang senantiasa menyemangati;
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga rahmat senantiasa berlimpah kepada mereka atas semua doa, dukungan, bimbingan dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun semua pihak.

Semarang, Mei 2015



Penulis

ABSTRAK

Ernawati, Budi. 2015. *Tembang Campursari Karya Didi Kempot dalam Siaran Radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo Kajian Semantik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata kunci: *tembang campursari*, gaya bahasa, makna.

Tembang campursari biasa dinyanyikan dalam acara pernikahan, *sunatan*, ulang tahun, dan pada acara lainnya. *Tembang campursari* karya Didi Kempot sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat, sehingga ada salah satu acara di radio yang khusus memutar lagu-lagu karya Didi Kempot. Acara tersebut yaitu Dot Id (Didi Kempot Idolaku). Terdapat gaya bahasa, *purwakanthi*, *parikan*, *wangsalan*, dan makna dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Gaya bahasa dan makna dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot banyak yang belum diketahui oleh masyarakat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk gaya bahasa dan makna *tembang campursari* karya Didi Kempot dalam siaran radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di radio Pop FM Solo. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsi mengenai bentuk gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot pada siaran radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) supaya masyarakat lebih mengetahui dan memahami gaya bahasa dan makna *tembang* tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan semantik. Sumber data yang digunakan adalah *tembang campursari* karya Didi Kempot yang diambil secara acak dalam acara Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di radio Pop FM Solo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik simak dan teknik catat. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode padan, yaitu padan ekstralingual dan padan intralingual. Setelah dianalisis, hasil data yang disajikan berupa data informal.

Hasil penelitian ini adalah deskripsi mengenai gaya bahasa dan makna yang terdapat pada *tembang campursari* karya Didi Kempot. Gaya bahasa yang terdapat pada *tembang campursari* karya Didi Kempot yaitu berupa majas, persamaan bunyi 'rima', *purwakanthi*, *parikan*, dan *wangsalan*. Majas yang ditemukan yaitu majas personifikasi, hiperbola, metafora, eufemisme, dan litotes. Persamaan bunyi 'rima' di akhir baris yang ditemukan berupa persamaan bunyi dengan pola sajak a/a/a/a, a/a/a/b, a/a/b/a, a/a/b/b, a/a/b/c, a/b/b/b, a/b/a/a, a/b/c/c, dan a/b/c/b. Makna yang terdapat pada *tembang campursari* karya Didi Kempot, yaitu makna leksikal, gramatikal, referensial, denotatif, konotatif, kata, dan makna istilah.

SARI

Ernawati, Budi. 2015. *Tembang Campursari Karya Didi Kempot dalam Siaran Radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo Kajian Semantik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Tembang pangrunut: *tembang campursari, gaya bahasa, makna.*

Tembang campursari lumrah ditembangake ing acara manten, sunatan, tanggap warsa, lan ing acara liyane. Tembang campursari anggitane Didi Kempot pancen kondhang lan disenengi masarakat, saengga ana salah sawijine acara ing radio sing khusus muter tembang-tembang anggitane Didi Kempot. Acara kasebut yaiku Dot Id (Didi Kempot Idolaku). Ana gaya bahasa, purwakanthi, parikan, wangsalan, lan makna ing tembang campursari anggitane Didi Kempot kang bisa dirungokake dening masarakat.

Gaya bahasa lan makna ing tembang campursari anggitane Didi Kempot akeh sing durung dingerteni masarakat. Undering perkara ing panaliten iki yaiku kepiye wujud gaya bahasa lan makna ing tembang campursari anggitane Didi Kempot ing siaran radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) ing radio Pop FM Solo. Ancase panaliten iki yaiku njlentrehake wujud gaya bahasa lan makna kang ana ing tembang campursari anggitane Didi Kempot ing siaran radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) supaya masarakat luwih ngerti gaya bahasa lan makna tembang kasebut.

Panaliten iki nggunakake pendekatan kualitatif lan pendekatan semantik. Sumber data kang digunakake yaiku tembang campursari anggitane Didi Kempot kang dijupuk kanthi acak ing acara Dot Id (Didi Kempot Idolaku) ing radio Pop FM Solo. Teknik pengumpulan data ing panaliten iki yaiku nggunakake teknik sadap banjur nggunakake teknik simak lan teknik catat. Sawise data dikumpulake, data diolah kanthi nggunakake metode padan, yaiku padan ekstralingual lan padan intralingual. Sawise diolah, asil data kang disajekake arupa data informal.

Asil panaliten iki yaiku jlentrehan babagan wujud gaya bahasa lan makna kang ana ing tembang campursari anggitane Didi Kempot. Wujud gaya bahasa kang ana ing tembang campursari anggitane Didi Kempot yaiku arupa majas, persamaan bunyi ‘rima’, purwakanthi, parikan, lan wangsalan. Majas kang ditemokake yaiku majas personifikasi, hiperbol, metafora, eufemisme, lan litotes. Persamaan bunyi ‘rima’ ing pungkasan larik kang ditemokake arupa persamaan bunyi kanthi pola pola sajak a/a/a/a, a/a/a/b, a/a/b/a, a/a/b/b, a/a/b/c, a/b/b/b, a/b/a/a, a/b/c/c, dan a/b/c/b. Makna kang ana ing tembang campursari anggitane Didi Kempot, yaiku makna leksikal, gramatikal, referensial, denotatif, konotatif, kata, lan makna istilah.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	16
2.2.1 Tembang Campursari.....	16
2.2.2 Gaya Bahasa	16
2.2.2.1 Jenis Majas	18
2.2.2.1.1 Majas Personifikasi	18
2.2.2.1.2 Majas Hiperbol	19
2.2.2.1.3 Majas Metafora.....	19
2.2.2.1.4 Majas Eufemisme	20
2.2.2.1.5 Majas Litotes	20
2.2.3 Makna	21

2.2.4 Jenis Makna	23
2.2.4.1 Makna Leksikal dan Gramatikal	23
2.2.4.2 Makna Referensial dan Nonreferensial	24
2.2.4.3 Makna Denotatif dan Konotatif.....	25
2.2.4.4 Makna kata dan Istilah	26
2.3 Kerangka Berpikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	32
BAB IV GAYA BAHASA DAN MAKNA TEMBANG CAMPURSARI	
KARYA DIDI KEMPOT DALAM SIARAN RADIO DOT ID	
(DIDI KEMPOT IDOLAKU) DI RADIO POP FM SOLO	33
4.1 Gaya Bahasa dalam <i>Tembang Campursari</i> Karya Didi Kempot dalam Siaran Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo	33
4.1.1 Majas	33
4.1.1.1 Majas Personifikasi	34
4.1.1.2 Majas Hiperbol.....	39
4.1.1.3 Majas Metafora	46
4.1.1.4 Majas Eufemisme.....	48
4.1.1.5 Majas Litotes	50
4.1.2 Persamaan Bunyi ‘rima’	54
4.1.2.1 Persamaan Bunyi dengan pola sajak a/a/a/a yang terdapat pada <i>tembang campursari</i> Didi Kempot	54
4.1.2.2 Persamaan Bunyi dengan pola sajak a/a/a/b yang terdapat pada <i>tembang campursari</i> Didi Kempot.....	58

4.1.2.3	Persamaan Bunyi dengan pola sajak a/a/b/a yang terdapat pada <i>tembang campursari</i> Didi Kempot.....	59
4.1.2.4	Persamaan Bunyi dengan pola sajak a/a/b/b yang terdapat pada <i>tembang campursari</i> Didi Kempot.....	60
4.1.2.5	Persamaan Bunyi dengan pola sajak a/a/b/c yang terdapat pada <i>tembang campursari</i> Didi Kempot.....	62
4.1.2.6	Persamaan Bunyi dengan pola sajak a/b/b/b yang terdapat pada <i>tembang campursari</i> Didi Kempot.....	63
4.1.2.7	Persamaan Bunyi dengan pola sajak a/b/a/a yang terdapat pada <i>tembang campursari</i> Didi Kempot.....	64
4.1.2.8	Persamaan Bunyi dengan pola sajak a/b/c/c yang terdapat pada <i>tembang campursari</i> Didi Kempot.....	67
4.1.2.9	Persamaan Bunyi dengan pola sajak a/b/c/b yang terdapat pada <i>tembang campursari</i> Didi Kempot.....	68
4.1.3	<i>Purwakanthi, Parikan dan Wangsalan</i>	69
4.1.3.1	<i>Purwakanthi</i>	69
4.1.3.1.1	<i>Purwakanthi Guru Swara</i>	69
4.1.3.1.2	<i>Purwakanthi Guru Basa</i>	71
4.1.3.2	<i>Parikan</i>	71
4.1.3.3	<i>Wangsalan</i>	75
4.2	Makna <i>Tembang Campursari</i> Didi Kempot	76
4.2.1	Makna Leksikal dan Gramatikal	77
4.2.1.1	Makna Leksikal	77
4.2.1.2	Makna Gramatikal.....	83
4.2.2	Makna Referensial	84
4.2.3	Makna Denotatif.....	88
4.2.4	Makna Konotatif	91
4.2.5	Makna Kata	94
4.2.6	Makna Istilah.....	95

BAB V PENUTUP	96
5.1 Simpulan	96
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lirik <i>Tembang Campursari</i> Karya Didi Kempot.....	100
Lampiran 2. Kartu Data Penelitian	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tembang campursari adalah rangkaian kata yang menjadi kalimat yang memiliki irama dan makna. Pada zaman yang modern seperti saat ini, khususnya oleh para kawula muda *tembang campursari* masih dianggap klasik dan ketinggalan zaman dengan musik-musik yang ada. Mereka menganggap *tembang campursari* hanyalah sebagai pengantar tidur bagi orang tua dan merupakan sebuah musik yang kurang memiliki gaya musik yang diinginkan oleh kawula muda saat ini. Masyarakat kurang peduli terhadap budaya, karya, dan seni yang dimiliki oleh bangsa ini, sehingga mereka hanya menganggap sebelah mata akan adanya salah satu budaya, karya, dan seni yaitu *tembang campursari*.

Setiap *tembang campursari* memiliki makna sendiri-sendiri sesuai dengan keinginan penciptanya. *Campursari* biasa dinyanyikan dalam acara pernikahan, *sunatan*, ulang tahun, dan pada acara lainnya. Masyarakat Jawa sangat menggemari *tembang campursari* yang biasa dibawakan oleh penyanyi-penyanyi yang sudah terkenal pada saat itu. Banyak penyanyi *campursari* yang terkenal, salah satunya adalah Didi Kempot. Didi Kempot telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai penyanyi *campursari* yang memiliki kemampuan bernyanyi dan menciptakan lagu dengan syair, nada, irama yang enak untuk didengar dan mudah untuk dihafal serta mudah dimengerti oleh masyarakat.

Gaya bahasa dan pemilihan kata yang digunakan Didi Kempot dalam menciptakan lagu merupakan keindahan dan daya tarik tersendiri dalam lagunya. *Tembang campursari* karya Didi Kempot sangat diterima dengan baik oleh masyarakat, khususnya pada masyarakat Jawa. Adanya *tembang campursari* yang dibawakan oleh Didi Kempot, masyarakat yang khususnya kaum muda saat ini sudah mulai melirikinya karena lagunya yang enak didengar dan mudah dipahami. Seiring dengan kegemaran dan ketertarikan masyarakat terhadap *tembang campursari* karya Didi Kempot, maka ada sebuah siaran radio yang khusus memutar *tembang campursari* karya Didi Kempot, yaitu dalam siaran radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo yang disiarkan setiap hari pada pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB.

Didi Kempot dengan nama asli Didi Prasetyo lahir di kota Surakarta pada tanggal 31 Desember 1966. Hal yang dilakukan Didi Kempot saat remaja yaitu mengamen dan itu dilakukan hanya untuk mengetes mentalnya. Didi Kempot bisa lebih kreatif dalam menciptakan lagu, apalagi mengenai kejadian-kejadian yang dialami di kesehariannya dan di sekitarnya, seperti yang pernah dilakukannya saat dia berada di Jakarta. Didi Kempot memilih bertempat tinggal di sebuah kontrakan yang dekat dengan kandang kambing bersama dengan teman-temannya daripada di tempat kakaknya, Mamik. Kehidupan Didi Kempot yang seperti itulah yang menyebabkan dirinya dapat menciptakan lagu-lagu yang memiliki makna dan gaya bahasa yang baik sehingga sukses dan terkenal seperti sekarang ini.

Tembang campursari merupakan kekayaan budaya yang keberadaannya harus tetap terjaga. Pada *tembang campursari* dibutuhkan suatu analisis semantik,

yaitu analisis yang mengkaji pada tataran makna untuk memahami isi dari *tembang* tersebut. Gaya bahasa yang digunakan dalam *tembang campursari* memiliki makna yang berbeda-beda. Salah satu gaya bahasa yang terdapat dalam *tembang campursari* adalah majas dan diksi atau pilihan kata. Pilihan kata yang digunakan dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot memiliki sebuah rima yang sama atau senada, sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi indah dan menarik. Sebagai contoh, pada lirik *kembang jambu gogrog dipangan uler, cintaku sekonyong konyong koder. Uler keket mlakune klogat kloget, walah jabang bayi jebul aku kena pelet* ‘bunga jambu rontok dimakan ulat, cintaku tiada terkira. Ulat keket jalannya menggeliat, oh ternyata aku terkena guna-guna’. Rima yang terdapat pada lirik tersebut memiliki persamaan bunyi dengan pola sajak a/a/b/b dengan bunyi ‘er’ di akhir baris, yaitu pada kata *uler* ‘ulat’ sama dengan kata *koder* ‘koder’ dan bunyi ‘et’, yaitu pada kata *klogat-kloget* ‘menggeliat’ sama dengan kata *pelet* ‘guna-guna’. Persamaan rima yang terdapat pada lirik tersebut menjadikan sebuah lagu menjadi indah dan menarik.

Setiap lagu memiliki makna yang berbeda-beda, sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh pengarang. Pada *tembang Cintaku Sekonyong-konyong Koder*, menggambarkan tentang kisah seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta kepada seorang wanita penjual lemper. Bukan cinta sejati yang laki-laki tersebut dapatkan, melainkan hanya *pelet* ‘guna-guna’ yang wanita itu berikan. Makna yang terdapat dalam *tembang Cintaku Sekonyong-konyong Koder* adalah kekecewaan karena telah *dipelet* ‘diguna-guna’. Hal ini ditunjukkan pada lirik *walah jabang bayi jebul aku kena pelet* ‘ternyata aku terkena guna-guna’.

Tembang Ketaman Asmara, menggambarkan tentang kisah seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta. Laki-laki tersebut berusaha untuk melupakan wanita yang menjadi pujaan, namun tidak bisa dan malah semakin teringat di sepanjang malam. Makna yang terdapat dalam *tembang Ketaman Asmara* adalah perasaan cinta terhadap seseorang yang menjadi pujaan dan selalu memikirkannya di sepanjang malam. Hal ini ditunjukkan pada lirik *saben wayah lingsir wengi mripat iki ora bisa turu tansah kelingan sliramu wong ayu kang dadi pepujanku* ‘setiap malam mata ini tidak bisa tidur selalu teringat dirimu orang cantik yang menjadi pujaanku’.

Selain itu, lirik dalam *tembang campursari* juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam berbahasa Jawa yaitu mengenai *purwakanthi*, *parikan* dan *wangsalan*. Pembelajaran mengenai *purwakanthi*, *parikan*, *wangsalan*, dan gaya bahasa melalui sebuah *tembang* diharapkan dapat lebih mudah diterima dan dipelajari oleh siswa maupun khalayak umum. Makna dari adanya *tembang* itu sendiri juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Dalam mendengarkan sebuah *tembang* bukan hanya sekadar mendengarkan, namun juga diharapkan dapat mengetahui makna yang terkandung dalam *tembang* itu sendiri.

Contoh *purwakanthi* dalam *tembang Cidra* yaitu,

Ora ngira saikine cidra ‘tidak menyangka sekarang dusta’

Contoh *parikan* dalam *tembang Cintaku Sekonyong-konyong Koder* dengan pola sajak a/a/b/b yaitu,

“... *Kembang jambu gogrog dipangan uler*

Cintaku sekonyong konyong koder

Uler keket mlakune klogat kloget

Walah jabang bayi jebul aku kena pelet”

‘... Bunga jambu rontok dimakan ulat

Cintaku sampai tak terkira

Ulat keket jalannya menggeliat

Oh ternyata aku kena guna-guna’

Contoh *wangsalan* dalam *tembang Wuyung* yaitu,

“... *Klapa mudha leganana nggonku nandang branta*

Witing pari dimen mari nggonku lara ati”

‘... Kelapa muda relakan aku jatuh cinta

Pohon padi biarkan aku sembuh dari sakit hati’

Penelitian ini akan menganalisis sepuluh *tembang campursari* karya Didi Kempot dalam siaran radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo dengan menggunakan kajian semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk gaya bahasa dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot dalam siaran radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo?
2. Bagaimanakah makna dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot dalam siaran radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi mengenai bentuk gaya bahasa dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot dalam siaran radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo.
2. Mendeskripsi mengenai makna dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot dalam siaran radio Dot Id (Didi Kempot Idolaku) di Radio Pop FM Solo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai kajian semantik Bahasa Jawa serta menambah khasanah linguistik Bahasa Jawa.

2. Manfaat Praktis

(1) Bagi penikmat *tembang campursari*, diharapkan dapat mengerti dan memahami makna serta dapat menambah pengetahuan mengenai *parikan* dan *wangsalan* yang terdapat dalam sebuah *tembang*.

- (2) Bagi musisi, diharapkan dapat menghasilkan karya-karya dengan gaya bahasa yang lebih baik lagi dan lebih bermakna untuk dinikmati masyarakat luas.
- (3) Bagi guru, *tembang campursari* dapat dijadikan sebagai penunjang bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran pada materi *tembang campursari* sesuai dengan kurikulum yang berlaku (KTSP).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *tembang campursari* sangatlah beragam kajiannya. Salah satu kajian yang dapat dilakukan dalam menganalisis *tembang campursari* yaitu kajian semantik. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian dari Fell dan Caroline (2014), Janah (2014), Yuliani (2014), Randle dan Keith (2013), Kumalasari (2011), Riyanti (2010), Petrie, James, dan kawan-kawan (2008), Asmawi (2008), Logan, Andrew, dan kawan-kawan (2004), dan Ng'ang'a (2003).

Fell dan Caroline (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Lyrics-based Analysis and Classification of Music* menjelaskan mengenai analisis dan klasifikasi lirik bereksperimen baik dengan fitur yang lebih canggih dengan dimensi berbeda yang modelnya teks lagu, seperti kosa kata, gaya, semantik, orientasi terhadap dunia, dan struktur lagu. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa hal ini dapat dikombinasikan dengan fitur *ngram* untuk mendapatkan keuntungan kinerja pada tiga tugas klasifikasi yang berbeda deteksi genre, membedakan yang terbaik dan lagu terburuk, dan menentukan waktu publikasi perkiraan lagu.

Kelebihan penelitian ini adalah mampu menunjukkan hasil penelitiannya secara detail dan lengkap. Kelemahannya adalah terletak pada terlalu banyaknya objek yang dikaji, sehingga terlalu luas dalam bahasannya. Persamaan penelitian

ini dengan penelitian Fell dan Caroline adalah sama-sama mengkaji mengenai sebuah lirik lagu. Perbedaannya adalah terletak pada kajiannya. Penelitian ini menggunakan kajian semantik saja, namun pada penelitian Fell dan Caroline menggunakan kajian mengenai kosa kata, gaya, semantik, orientasi terhadap dunia, dan struktur lagu.

Janah (2014) dalam penelitiannya *Analisis Semiotik Syair-syair Tembang Campursari pada Album Emas Karya Didi Kempot* menjelaskan mengenai pembacaan hermeneutik dalam syair-syair *tembang campursari* karya Didi Kempot. Hasil dari pembacaan tersebut memiliki tingkat kepaduan yang rendah secara struktural. Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu menunjukkan kekurangan dalam penelitian ini yang kemudian mampu memberikan solusi yang dibutuhkan. Kekurangannya adalah dari hasil penelitian ini pembacaan tersebut memiliki tingkat kepaduan yang rendah secara struktural.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Janah adalah terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji mengenai *tembang campursari* karya Didi Kempot. Perbedaannya adalah terletak pada kajiannya, penelitian ini menggunakan kajian semantik, sedangkan penelitian Janah menggunakan kajian semiotik.

Yuliani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai Kearifan Lokal dalam Syair Lagu Dolanan Jawa (Kajian Semantik)* mengemukakan bahwa makna yang terkandung dalam syair lagu *dolanan Jawa* mengungkapkan nilai kearifan lokal yang dapat mendukung pembentukan sikap, pandangan, serta

motivasi anak-anak untuk melakukan yang terbaik dan bermanfaat untuk diri maupun untuk orang lain.

Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu menjelaskan mengenai makna dari syair lagu *dolanan* Jawa dan mampu mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu *dolanan* Jawa. Kekurangannya adalah terletak pada pengalihbahasaan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, seperti kata *diparingi*. Pada penelitian, kata *diparingi* menjadi kata ‘tunggu’. Seharusnya, kata *diparingi* menjadi kata ‘diberi’.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yuliani adalah terletak pada objek dan kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji sebuah *tembang* atau lagu dan menggunakan kajian semantik. Perbedaannya adalah terletak pada lagu yang dikaji. Pada penelitian ini mengkaji *tembang campursari*, sedangkan pada penelitian Yuliani mengkaji lagu *dolanan* Jawa.

Randle dan Keith (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *So What Does “Set Fire To The Rain” Really mean? A Typology for Analyzing Pop Song Lyrics Using Narrative Theory and Semiotics* menjelaskan mengenai kombinasi teori semiotik naratif untuk menunjukkan metode sistematis yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menyusun lirik lagu-lagu pop menjadi empat kategori utama berdasarkan apakah lirik tersebut memiliki bacaan tersirat atau tersurat dan naratif yang ditentukan atau tidak ditentukan.

Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu menjelaskan mengenai kombinasi teori semiotik naratif untuk menganalisis lirik lagu pop. Kelemahannya adalah dalam menganalisis sebuah lirik lagunya terlalu luas,

kurang sesuai dengan judulnya yang hanya satu lirik lagu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Randle dan Keith adalah sama-sama mengkaji sebuah lagu. Perbedaannya adalah terletak pada objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan kajian semantik, sedangkan penelitian Randle dan Keith menggunakan kajian naratif dan semiotik.

Kumalasari (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Majas pada Lirik Tembang Campursari Didi Kempot* mengungkapkan jenis, makna, dan wujud majas yang terdapat dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot. Terdapat beberapa majas yang ditemukan dalam penelitian tersebut, seperti majas personifikasi, hiperbola, perumpamaan, metafora, litotes, senekdoke, eufimisme, dan ilusi. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah peneliti dapat mendeskripsikan secara lengkap mengenai jenis, makna, dan wujud majas dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot. Kelemahannya adalah dalam penelitian ini terjadi pengulangan penulisan dalam menjelaskan makna dan wujud majas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kumalasari adalah terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama mengambil objek kajian *tembang campursari* karya Didi Kempot. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji tentang makna dan gaya bahasa yang terdapat dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot, sedangkan penelitian Kumalasari mengkaji tentang majas yang terdapat dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot.

Riyanti (2010) meneliti tentang *Makna Syair Tembang Tayub dari Kabupaten Blora*. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa masih banyak

desa-desa di Blora yang menyelenggarakan seni *tayub*. Pada seni *tayub* terdapat gerakan tari, tembang, dan lagu yang mengiringinya. Seni *tayub* digelar dalam upacara adat maupun dalam acara hajatan. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah peneliti mampu mendeskripsikan makna yang terdapat dalam *tembang tayub* secara lengkap. Kelemahannya adalah dalam kajian teori terdapat sebuah kutipan pengarang, namun di dalam daftar pustaka tidak dicantumkan sebagai daftar rujukan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Riyanti adalah sama-sama meneliti mengenai makna. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Penelitian ini memfokuskan pada penelitian *tembang campursari* karya Didi Kempot, sedangkan pada penelitian Riyanti memilih *tembang tayub* sebagai objek kajiannya.

Petrie, James, dan kawan-kawan (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Things We Said Today: A Linguistic Analysis of The Beatles* menjelaskan bahwa dengan menggunakan analisis teks komputer yang baru, lirik *The Beatles* dianalisis untuk mengatasi bagaimana grup ini berganti sebagai satu unit dari waktu ke waktu, bagaimana berbagai anggota berubah dalam gaya tulisan mereka, dan tumpang tindih dalam gaya lirik dari satu komposer ke komposer berikutnya. Lirik-lirik pada grup musik *Beatles* semakin kelam atau tidak ramah secara psikologis dan tidak dekat dengan masyarakat. Menggunakan semantik laten, lirik Harrison lebih banyak dipengaruhi oleh John Lennon daripada McCartney. Akhirnya, secara bersama-sama lirik yang ditulis oleh

Lennon dan Harrison secara matematis lebih mirip dengan gaya bahasa Lennon daripada McCartney.

Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu menjelaskan semantik pada lirik *Beatles*. Kekurangannya adalah kajian dalam penelitian ini terlalu luas karena tidak adanya batasan jumlah lirik pada lagu *Beatles* yang akan dikaji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Petrie, James, dan Borge adalah sama-sama mengkaji tentang semantik pada sebuah lagu. Perbedaannya adalah pada objek kajiannya yaitu penelitian ini mengkaji *tembang campursari*, sedangkan penelitian tersebut mengkaji lagu pada grup musik *Beatles*.

Asmawi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Tipologi Ūlû Al-Bâb: Analisis Semantik Ayat-Ayat Alquran Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa Fenomena *ûlû al-bâb* adalah fenomena pendidikan Islam. Pada kualifikasi ini ditemukan aktivitas ke arah pendidikan, baik prinsip, karakteristik maupun tujuan pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan Islam dalam implikasinya adalah pendidikan manusia seutuhnya yang tercermin dalam tipologi *ûlû al-bâb*.

Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu menjelaskan makna dari ayat-ayat Alquran beserta implementasinya dalam pendidikan agama Islam. Kekurangannya adalah peneliti kurang teliti dalam penulisan, seperti adanya simbol yang tak terlihat bentuknya. Simbol yang dimaksud tidak muncul, sehingga yang terlihat hanyalah bentuk kotak pada tulisan atau simbol tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Asmawi adalah sama-sama menggunakan kajian semantik dalam sebuah wacana, yaitu dalam *tembang*

campursari dan Alquran. Perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji mengenai lirik dalam *tembang campursari*, sedangkan pada penelitian Asmawi mengkaji ayat-ayat dalam Alquran.

Logan, Andrew, dan kawan-kawan (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Semantic Analysis of Song Lyrics* menjelaskan mengenai mengeksplorasi manfaat lirik lagu untuk menyusun daftar lagu secara otomatis. Dengan menggunakan lirik yang diambil dari web, mereka menerangkan cara untuk pemrosesan teks yang standar untuk memahami ciri semantiknya kemudian mereka menentukan kemiripan artis dari cara pemrosesan teks tersebut.

Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu menjelaskan semantik atau makna dari lirik lagu tersebut dengan menggunakan cara pemrosesan teks yang digunakan. Kekurangannya adalah pendekatan dalam penelitian yang digunakan tersebut dapat menimbulkan ketidakcocokan yang menunjukkan bahwa tidak semua artis memiliki kecenderungan semantik atau makna yang sama dalam lagu-lagunya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Logan, Andrew, dan Pedro adalah sama-sama mengkaji mengenai makna dalam lirik sebuah lagu. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan sebuah teknik sadap, simak dan catat, sedangkan pada penelitian mereka menggunakan sebuah teknik pemrosesan teks untuk mengetahui semantiknya.

Ng'ang'a (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *Semantic Analysis of Kiswahili Words Using The Self Organizing Map* mengungkapkan mengenai

kemahiran pemahaman semantik untuk mendukung pemrosesan bahasa merupakan hal yang sangat penting. Artikel ini menjelaskan tentang metode akuisisi, leksikal otomatis untuk mempelajari sifat atau faktor semantik dari kata-kata kiswahili.

Kelebihan dari penelitian ini adalah mampu menjelaskan mengenai metode akuisisi untuk mempelajari sifat atau faktor semantik dari kata-kata kiswahili. Kekurangannya adalah penelitian ini hanya menjelaskan mengenai makna per kata saja, sedangkan kata satu dengan kata yang lain saling memiliki keterkaitan dan kemungkinan memiliki makna yang berbeda dengan makna dari kata itu sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ng'ang'a adalah sama-sama mengkaji mengenai makna dalam penggunaan bahasa daerah. Perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa, sedangkan penelitian Wanjiku mengkaji mengenai penggunaan bahasa daerah Somalia.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya. Banyak penelitian yang menggunakan kajian semantik untuk menganalisis penelitiannya. Banyak pula penelitian yang mengambil objek kajian yang sama dengan penelitian ini, yaitu *tembang campursari*. Namun, penelitian mengenai *tembang campursari* karya Didi Kempot dalam siaran Radio Pop FM dengan menggunakan kajian semantik ini belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam pembahasan masalah pada penelitian ini adalah mengenai *tembang campursari*, gaya bahasa, makna, dan jenis makna.

2.2.1 Tembang Campursari

Tembang merupakan bagian dari sebuah puisi, karena tembang memiliki keindahan dari adanya ciri-ciri karakteristik puisi itu sendiri. Slametmuljana (dalam Waluyo, 1987:23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Puisi dibagi menjadi dua jenis, yaitu puisi lama dan puisi baru. Tembang merupakan salah satu puisi baru yaitu tidak terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama (Wirjosoedarmo dalam Pradopo, 1990:5).

Menurut Saputra (2010:5) *tembang* bisa dikatakan susunan nada yang merupakan komponen utama yang mempunyai aturan khas dalam cara pembacaan, yakni dengan ditembangkan ‘dinyanyikan’. Beberapa masalah yang berkaitan dengan *tembang* adalah *titilaras*, *laras*, *pathet*, *pedhotan*, *cengkok*, *lagu*, *wirama*, dan susunan *titilaras*. Dalam *tembang campursari* juga terdapat adanya *titilaras* ‘notasi’ dan adanya *cengkok* ‘gaya’.

2.2.2 Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2006:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Sudjiman (1993:13) yang mengatakan bahwa gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan

leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan. Pemilihan kata atau diksi yang digunakan oleh seorang penulis merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa. Tidak hanya itu, bahkan nada pun juga merupakan sebuah gaya bahasa yang cukup diperhatikan dalam penyampaian suatu ujaran.

Sependapat dengan Sudjiman, menurut Aminuddin (2000:73) unsur-unsur gaya bahasa adalah memperhatikan baik-baik pilihan katanya, penataan kata dan kalimatnya, makna dan nuansa makna serta suasana penuturan yang ditampilkan. Pendapat lain disampaikan oleh Slametmuljana (dalam Pradopo, 1990:93) yang mengatakan bahwa gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Waluyo (1995:125) mengatakan bahwa jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Begitu juga dengan *tembang* yang memiliki nada dan suasana yang saling berhubungan dan menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

2.2.2.2 Jenis Majas

Menurut Djajasudarma (1999:20) arti majas dapat diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakup juga denotasi lain bersamaan dengan tautan pikiran lain. Pendapat lain diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1998: 297) yang menyatakan bahwa pemajasan adalah (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna tersirat.

Menurut Djajasudarma (1999:20) jenis-jenis majas dapat dibagi menjadi tiga, yaitu majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi), majas pertentangan (hiperbol, litotes, ironi) dan majas pertautan (metonimia, sinekdoke, kilasan, eufemisme). Majas yang terdapat dalam penelitian ini adalah majas personifikasi, hiperbol, metafora, eufemisme, dan litotes.

2.2.2.2.1 Majas Personifikasi

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2010:140). Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Djajasudarma (1999:21) bahwa penginsanan atau personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Majas personifikasi dikatakan seolah-olah memiliki nyawa seperti manusia, yang dapat hidup dan bergerak yang sebenarnya adalah mereka benda mati. Majas ini mengungkapkan situasi, perasaan, maupun suatu hal yang

memiliki makna secara mendalam. Sebagai contoh, ‘Rintik hujan menari-nari di tengah lapang’. Menari hanya bisa dilakukan oleh manusia, namun menari yang dilakukan oleh hujan merupakan sebuah kiasan yang menunjukkan bahwa tetesan air hujan turun ke bumi membasahi tanah dengan alunan yang indah dan berirama.

2.2.2.2.2 Majas Hiperbol

Menurut Djajasudarma (1999:21) majas hiperbol adalah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Menurut Kridalaksana (2008:82) hiperbole adalah hal melebih-lebihkan sesuatu. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Keraf (2010:138) bahwa hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Maksudnya ialah bahwa kejadian atau keadaan yang ada menjadi dilebih-lebihkan penyampaiannya. Sebagai contoh, ‘kemarahanku meluap-luap hingga ingin meledak aku’. Makna yang dimiliki kalimat tersebut adalah tingkat kemarahan yang sangat tinggi. Kemarahan yang diderita mengakibatkan dia tidak dapat menahan segalanya, seolah-olah kemarahan tersebut dapat membuatnya meledak atau menjadikannya tidak terkendali.

2.2.2.2.3 Majas Metafora

Keraf (2010:139) mengungkapkan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Djajasudarma (1999:21)

yang mengatakan bahwa kiasan atau metafor adalah perbandingan yang implisit-jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai*-diantara dua hal yang berbeda. Metafora sebagai perbandingan tidak langsung mempergunakan kata bak, bagaikan, laksana, dan lain sebagainya. Pendapat lain disampaikan oleh Waluyo (1995:84) bahwa metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dijelaskan tidak disebutkan. Ungkapan tersebut langsung berupa kiasan. Sebagai contoh, lintah darat, bunga bangsa, dan lain-lain.

2.2.2.2.4 Majas Eufemisme

Djajasudarma (1999:22) mengungkapkan bahwa eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Senada dengan pendapat Keraf (2010:132) bahwa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina. Sebagai contoh, penggunaan kata ‘*tunakarya*’ yang digunakan kepada seseorang untuk mengungkapkan suatu hal. Kata *tunakarya* dirasa lebih baik daripada kata pengangguran dan kata tersebut dinilai tidak merugikan bagi pendengar maupun mitra tutur.

2.2.2.2.5 Majas Litotes

Djajasudarma (1999:21) mengatakan bahwa litotes ialah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Menurut Keraf (2010:132), litotes adalah

semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Majas litotes merupakan majas yang cara penyampaiannya dilakukan dengan tidak langsung mengungkapkan maksud yang sebenarnya, namun dengan bentuk penyampaian yang bertentangan. Sebagai contoh, ungkapan ‘hasilnya tidak memuaskan’ memiliki maksud yang sama dengan ‘hasilnya mengecewakan’.

2.2.3 Makna

Lehrer (dalam Pateda, 2001:6) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna, yang merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa, sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Pendapat lain disampaikan oleh Tarigan (1995:7) yang mengatakan bahwa Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Adanya pengertian semantik yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diatas, kemudian beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian makna. Menurut Ferdinand De Saussure (dalam Chaer, 2007:287) mengungkapkan makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau yang terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Apabila tanda-linguistik itu disamakan dengan kata atau leksem, maka makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki oleh kata atau leksem tersebut.

Lyons (dalam Djajasudarma, 2009:7) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Pendapat Lyons senada dengan pendapat Djajasudarma (2009:7) yang mengungkapkan bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).

Menurut Kridalaksana (2008:148) makna memiliki beberapa pengertian, yaitu 1. Maksud pembicara; 2. Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; 3. Hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya; 4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Pengertian lain diungkapkan Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 2008:52-53) bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Beberapa pengertian makna yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian tersebut memiliki arti yang sama, yaitu makna merupakan suatu maksud yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar. Maksud yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar tidak selalu bersifat tersurat, namun juga maksud yang disampaikan dapat bersifat tersirat. Terkadang, maksud yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksud oleh pembicara. Maksud yang diungkapkan dalam sebuah pembicaraan maupun karya

yang dihasilkan, dapat dilihat berdasarkan apa yang terlihat dalam kata yang digunakan maupun terlihat dari sebuah nilai rasa yang diungkapkan.

2.2.4 Jenis Makna

Chaer (2007:289-296) mengemukakan bahwa jenis makna dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem, dapat dibedakan menjadi makna referensial dan makna non-referensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan istilah.

2.2.4.1 Makna Leksikal dan Gramatikal

Menurut Kridalaksana (2008:149) makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Senada dengan apa yang diungkapkan Djajasudarma (1999:13) bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Pengertian makna leksikal juga diungkapkan oleh Chaer (2009:60) ialah makna leksikal merupakan makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata.

Makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi hasil indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Apa yang kita lihat merupakan sesuatu yang ada di sekitar kita dengan bersifat konvensional, yaitu

istilah yang sudah disepakati oleh pengguna bahasa. Seperti contoh, kata atau leksem kambing makna leksikalnya adalah sebangsa binatang mamalia berkaki empat pemakan tumbuhan. Makna ini tampak jelas dalam kalimat “Kambing Pak Tono sedang makna rumput di kebun.” dan “Kambing itu akan dijadikan hewan kurban.” Pada kedua kalimat tersebut, kata kambing jelas merujuk pada binatang kambing, bukan kepada yang lain.

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat (Djajasudarma, 1999:13). Lain halnya menurut Kridalaksana (2008:149) yang mengatakan bahwa makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misal hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa. Hubungan antara unsur-unsur bahasa tersebut saling berkaitan.

Makna gramatikal itu bermacam-macam dan setiap bahasa memiliki alat tersendiri untuk menyatakan maknanya. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2009:62). Sebagai contoh, kata dasar dalam bahasa Jawa *kathok* yang mendapat afiksasi *-an* menjadi *kathokan* dapat menghasilkan makna gramatikal ‘memakai atau mengenakan celana’.

2.2.4.2 Makna Referensial dan Nonreferensial

Menurut Kridalaksana (2008:149) makna referensial adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (objek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan dengan analisis komponen; juga disebut

denotasi; lawan dari konotasi. Pengertian lain yaitu kata-kata yang mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata tersebut (Chaer, 2009:64). Kata yang mempunyai referen atau yang diacu oleh kata tersebut, maka kata tersebut merupakan kata yang memiliki makna referensial. Kata rumah dan mobil merupakan kata yang bermakna referensial, karena kata tersebut mempunyai referen, yaitu sebuah barang ataupun benda yang merupakan bagian dari kebutuhan manusia.

Chaer (2009:64) mengungkapkan bahwa makna nonreferensial adalah kata yang tidak mempunyai referen. Kata-kata yang merupakan kata bermakna nonreferensial adalah kata yang termasuk kelas kata tugas, seperti preposisi dan konjungsi. Karena kata tugas tidak mempunyai referen, maka kata tugas tersebut dianggap tidak mempunyai makna.

2.2.4.3 Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya obyektif (Kridalaksana, 2008:149). Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Apa yang diungkapkan merupakan makna yang sesungguhnya.

Makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Kridalaksana, 2008:149). Makna konotatif merupakan makna yang tidak sebenarnya. Apa yang diungkapkan belum tentu memiliki makna seperti apa yang dipersepsikan.

2.2.4.4 Makna Kata dan Makna Istilah

Chaer (2009:70) mengemukakan bahwa makna sebuah kata walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna sebuah kata akan menjadi jelas apabila kata tersebut digunakan di dalam sebuah kalimat. Makna kata tidak dapat dipahami dengan tepat apabila tidak diungkapkan ke dalam sebuah kalimat yang jelas. Sebagai contoh yaitu kata bisa. Kata bisa memiliki makna ‘dapat’, bisa juga ‘suatu racun yang dikeluarkan oleh seekor ular’.

Istilah memiliki makna yang tetap dan pasti (Chaer, 2009:70). Ketetapan dan kepastian makna itu karena istilah tersebut hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Sebagai contoh, istilah bedah dalam bidang kedokteran berarti ‘ahli bedah atau berkaitan dengan operasi bagian dalam tubuh manusia’.

2.3 Kerangka Berfikir

Hasil budaya, karya, atau seni yang ada di masyarakat tidak dapat dihilangkan begitu saja. Hasil budaya maupun sebuah karya seni yang telah ada sangatlah berperan dalam kehidupan. Selain sebagai identitas suatu daerah, hasil budaya juga dapat dijadikan sebagai sebuah hiburan. Dalam bidang kesenian, musik merupakan bagian budaya yang harus dipertahankan keberadaannya. Kesenian musik yang menjadi sebuah lambang budaya dan sampai saat ini masih dinikmati oleh masyarakat adalah *tembang campursari*.

Tembang campursari yang ada, hingga sekarang ini merupakan sebuah kesenian yang masih dinikmati oleh masyarakat. Tidak hanya oleh masyarakat

yang sudah tua, namun juga pada kawula muda. *Tembang campursari* yang terkenal diciptakan dan dinyanyikan oleh pengarang serta penyanyi yang luar biasa kemampuannya. Salah satunya adalah Didi Prasetyo atau lebih dikenal dengan nama Didi Kempot. Karya Didi Kempot sangat banyak dan masih dinikmati oleh masyarakat sampai saat ini.

Karya Didi Kempot memiliki ciri khas tersendiri dengan adanya gaya bahasa yang baik dan menarik dan didasari oleh latar belakang Jawa dan sosial yang tinggi. Latar belakang Jawa yang mendasari karyanya dibuktikan dengan adanya warna kedaerahan, seperti pada *tembang Taman Jurug*, yaitu di Solo. Latar belakang sosial dari Didi Kempot yaitu mengenai pengalaman hidupnya yang pernah menjadi pengamen dan tinggal di kandang kambing yang merupakan pemicu semangat untuk berkarya lebih baik lagi. Berkat kerja keras dan pengalaman hidupnya, Didi Kempot menjadi fenomenal atas karya-karya yang diciptakannya.

Sehubungan dengan ketertarikan masyarakat terhadap lagu-lagu karya Didi Kempot yang cukup tinggi, maka salah satu stasion radio mengadakan siaran yang khusus memutar lagu-lagu karya Didi Kempot. *Tembang campursari* karya Didi Kempot memiliki gaya bahasa yang menarik dan makna yang tersembunyi di dalamnya. Makna yang terdapat dalam *Tembang campursari* karya Didi Kempot dapat dilihat dengan menggunakan kajian semantik, yaitu sebuah kajian bahasa yang menganalisis mengenai makna.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan semantik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Alasan menggunakan pendekatan semantik karena pendekatan semantik menganalisis atau mengkaji tentang makna. Dengan menggunakan semantik akan diketahui makna tersirat maupun tersurat yang ada dalam *tembang campursari* karya Didi Kempot. Tarigan (1995:7) mengatakan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Moleong (2010:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Alasan menggunakan pendekatan ini karena hasil dari penelitian ini berupa data-data deskriptif mengenai makna *tembang campursari* karya Didi Kempot, bukan berupa angka-angka.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah lirik lagu yang diduga mengandung makna tersurat maupun tersirat dan gaya bahasa yang terdapat dalam lagu *tembang campursari* karya Didi Kempot. Data hasil penyimakan akan dicatat dan kemudian dianalisis sesuai dengan kajian semantik.

Sumber data penelitian ini adalah *tembang campursari* karya Didi Kempot yang diambil secara acak dalam siaran radio Pop FM Solo dalam acara Dot Id (Didi Kempot Idolaku). *Tembang* yang diambil secara acak yaitu, *Cidra, Cintaku Sekonyong-konyong Koder, Janji Palsu, Ketaman Asmara, Taman Jurug, Wuyung, Layang Kangen, Sewu Kutha, Kopi Lampung, dan Kunciung*.

Tembang tersebut merupakan *tembang* yang cukup terkenal dan sering dinyanyikan oleh masyarakat. Melalui radio, *tembang* yang sering dinikmati masyarakat akan terlihat dari seringnya *tembang* tersebut diputar dan adanya permintaan melalui telepon atau *sms* dari pendengar radio itu sendiri.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik simak dan teknik catat. Mahsun (2007:92) mengatakan bahwa teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak yang digunakan untuk mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Teknik simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Data yang disimak dalam penelitian adalah *tembang campursari* karya Didi Kempot yang memiliki makna tersurat maupun tersirat dan gaya bahasa yang dimiliki. Teknik ini digunakan untuk memilah makna dan gaya bahasa pada *tembang* sebelum dimasukkan ke dalam kartu data. Setelah data-data dipilah, selanjutnya data-data dari sumber data dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat. Mahsun (2007:93) mengemukakan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan. Data yang telah dijaring dapat dicatat ke dalam kartu data secara langsung.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data berupa sepuluh *tembang campursari* karya Didi Kempot yang diambil secara acak dalam siaran radio Pop FM Solo.
2. Menandai kalimat dalam sepuluh *tembang campursari* karya Didi Kempot yang termasuk gaya bahasa dan ungkapan tersurat maupun tersirat.
3. Membuat kartu data dan mencatat lirik lagu yang termasuk gaya bahasa dan makna lagu tersebut.

Kartu data merupakan alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Manfaat dari adanya kartu data adalah untuk memudahkan penelitian dalam proses pengumpulan data yang mengandung gaya bahasa dan makna tersurat maupun tersirat.

Contoh kartu data

No.	Judul lagu	Majas	<i>Parikan</i>	<i>Wangsalan</i>
	a. <i>Purwakanthi</i> : b. Makna: c. Gaya bahasa:			

3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode padan. Menurut Mahsun (2007:117) padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga padan di sini diartikan sebagai hal menghubungkan-bandingkan. Metode padan ada dua macam, yaitu padan intralingual dan padan ekstralingual. Penelitian ini menggunakan kedua metode tersebut.

Mahsun (2007:118) mengatakan bahwa metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan ekstralingual adalah metode analisis yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2007:120). Unsur-unsur di luar bahasa dan yang ada di dalam bahasa yaitu, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Seperti contoh, penggalan lirik *bakul lempur* ‘jualan lempur’ pada *tembang Sekonyong-konyong Koder* menggambarkan seorang wanita yang menjual dirinya kepada seorang laki-laki.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan sepuluh *tembang campursari* karya Didi Kempot yang diambil secara acak dalam siaran radio Pop FM Solo.
2. Mengelompokkan kalimat sesuai dengan kelompoknya, seperti bagian *parikan, wangsalan*, dan majas.
3. Menganalisis kalimat tersebut menggunakan kajian semantik.
4. Menyimpulkan hasil analisis.

3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap yang dilakukan setelah menganalisis data adalah pemaparan hasil analisis data. Pemaparan hasil analisis data merupakan penyajian mengenai segala sesuatu yang dihasilkan dalam penelitian. Menurut Mahsun (2007:123) hasil analisis data dapat disajikan melalui dua cara, yaitu informal dan formal. Hasil penelitian yang disajikan dalam penelitian ini berupa data informal.

Penggunaan penyajian data informal ini dikarenakan data yang digunakan berupa kata-kata biasa, bukan berupa tanda-tanda atau lambang-lambang. Penggunaan penulisan dalam bahasa Jawa pada penelitian ini menggunakan penulisan sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan. Kemudian, penulisan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan ragam bahasa baku, yaitu sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian ini adalah *tembang* merupakan salah satu puisi baru yaitu tidak terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama. *Tembang campursari* biasa dinyanyikan dalam acara pernikahan, *sunatan*, ulang tahun, dan pada acara lainnya. Dalam *tembang campursari* Didi Kempot pada siaran radio Pop FM Solo ditemukan adanya gaya bahasa dan makna. Gaya bahasa yang terdapat dalam *tembang campursari* Didi Kempot yaitu berupa majas, persamaan bunyi ‘rima’, *purwakanthi*, *parikan*, dan *wangsalan*. Dalam *tembang campursari* Didi Kempot terdapat beberapa majas, yaitu majas personifikasi, hiperbola, metafora, eufemisme, dan litotes. Persamaan bunyi ‘rima’ yang ditemukan berupa pola sajak a/a/a/a, a/a/a/b, a/a/b/a, a/a/b/b, a/a/b/c, a/b/b/b, a/b/a/a, a/b/c/c, dan a/b/c/b. Selain adanya gaya bahasa, pada *tembang campursari* karya Didi Kempot juga terdapat adanya makna, yaitu makna leksikal, gramatikal, referensial, denotatif, konotatif, kata, dan makna istilah.

5.2 Saran

Penelitian ini masih pada tahap analisis makna secara semantik. Selanjutnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat meneliti *tembang campursari* secara lebih mendalam mengenai struktur lagu,

setting, dan lain sebagainya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar mengenai gaya bahasa dan makna dalam pembelajaran bahasa Jawa pada materi *tembang campursari*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- 2008. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asmawi, Muhammad Nur. 2008. “Tipologi *Ūlû Al-Bâb*: Analisis Semantik Ayat-Ayat Alquran dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Hunafa*. Agustus 2008. Vol. 5. Nomor 2:215-226. Palu: STAIN Datokarama Palu.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 1*. Bandung: PT Refika Aditama.
- 1999. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fell, Michael dan Caroline Sporleder. 2014. “Lyrics-based Analysis and Classification of Music”. *Proceedings of COLING 2014, the 25th International Conference on Computational Linguistics: Technical Papers, pages 620–631, Dublin, Ireland, August 23-29 2014*.
- Janah, Miftakhul. 2014. “Analisis Semiotik Syair-Syair *Tembang Campursari* pada Album Emas Karya Didi Kempot”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Agustus 2014. Vol. 05. Nomor 03:118-123. Porworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama.
- Kumalasari, Vania. 2011. *Majas Pada Lirik Tembang Campursari Didi Kempot*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Logan, Beth, Andrew Kositsky, dan Pedro Moreno. 2004. “Semantic Analysis of Song Lyrics”. *IEEE International Conference on Multimedia and Expo*. Hlm. 1-8. Taiwan: Cambridge Research Laboratory.

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ng'ang'a, Wanjiku. 2003. "Semantic Analysis of Kiswahili Words Using The Self Organizing Map". *Nordic Journal of African Studies* 12 (3). Hlm. 405-423. Finland: University of Helsinki.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada Uneversity Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Petrie, Keith J., James W. Pennebaker, dan Borge Sivertsen. 2008. "Things We Said Today: A Linguistic Analysis of the Beatles". *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts* 2008. Vol. 2. Nomor 4:197-202. Amerika: American Psychological Association.
- Purwanto, Eko. 2011. *Pepak Bahasa Jawi*. Jogjakarta: Diva Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Randle, Quint dan Keith Evans. 2013. "So What Does "Set Fire To The Rain" Really Mean? A Typology for Analyzing Pop Song Lyrics Using Narrative Theory and Semiotics". *Journal of the Music & Entertainment Industry Educators Association*. Vol. 13. Number 1:125-147.
- Riyanti, Donik Agus. 2010. *Makna Syair Tembang Tayub Dari Kabupaten Blora*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Saputra, H Karsono. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yuliani. 2014. "Nilai Kearifan Lokal dalam Syair Lagu Dolanan Jawa (Kajian Semantik)". Artikel telah diverifikasi dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diunggah pada jurnal Online.

Lampiran 1

CIDRA

*Wis sakmesthine ati iki nelangsa
 Wong sing tak tresnani mbenjani janji
 Apa ora eling nalika semana
 Kebak kembang wangi jroning dhadha
 Gek apa salah awakku iki
 Kowe nganti tega mblenjani janji
 Apa merga kahanan uripku iki
 Mlarat bandha seje karo uripmu
 Aku nelangsa merga kebacut tresna
 Ora ngira saikine cidra
 Kepiye maneh iki pancen nasibku
 Kudu nandang lara kaya mangkene
 Remuk ati iki yen eling janjine
 Ora ngira jebul lamis wae*

KETAMAN ASMARA

*Saben wayah lingsir wengi
 Mripat iki ora bisa turu
 Tansah kelingan sliramu
 Wong ayu ang dadi pepujanku
 Bingung rasaning atiku
 Arep sambat nanging karo sapa
 Nyatane ora kuwawa
 Ngrasakke atiku samsaya nelangsa
 Wis tak lali-lali
 Malah samsaya kelingan
 Nganti tekan mbesuk kapan nggonku
 Mendem ora bisa turu
 Apa iki sing jenenge
 Wong kang lagi ketaman asmara
 Prasasat ra bisa lali
 Esuk awan bengi tansah mbeda ati*

CINTAKU SEKONYONG-KONYONG KODER

*Cintaku sekonyong-konyong koder
 Karo kowe cah ayu sing bakul lempur
 Lempermu pancen super resik tur anti laler
 Yen ra pethuk sedina neng sirah ngliyer
 Cintaku sekonyong-konyong koder
 Paribasan durung ndemok wani panjer
 Modhal bensin seliter motorku tak stater
 Tak ampiri ayo tak jak muter-muter
 Tiwas aku dandan mlithit
 Rambutku lengane pomit
 Malah kowe lunga plencing
 Ora pamit mit mit mit mit
 Bir temu lawak
 Ngonku mikir neng awak nganti rusak
 Rusak njaba njero
 Sing tak pikir jebule kaya ngono
 Kembang jambu gogrog dipangan uler
 Cintaku sekonyong-konyong koder
 Uler keket mlakune klogat kloget
 Walah jabang bayi jebul aku kena pelet*

JANJI PALSU

*Kuping iki durung suda rungu
 Isih krungu malah tekan atiku
 Nalika kowe ngucapake
 Tresnamu neng ngarepku
 Ning nyatane kabeh kuwi palsu
 Wis ra padha sing kok ucapke neng aku
 Awakku nganti kuru amarga janjimu
 Kabeh kuwi janji palsu
 Yen kowe tresna ningapa nglarani aku
 Yen kowe setya ningapa ngapusi aku
 Yen kowe seneng ningapa lali janjimu
 Yen kowe temen ningapa ninggalke aku
 Tak enteni neng kene ora teka
 Lunga ninggal lali kluwarga*

TAMAN JURUG

*Ing kutha Sala mudha lan mudhi
 Ing taman jurug ing pinggir bengawan Sala
 Mudha lan mudhi awan lan bengi
 Dha suka-suka nanging aja ngiket janji
 Cahyaning bulan nrajang pucuking ing cemara
 Angin kang teka sasat nggawa gendhing tresna
 Banyu bengawan sinorot cahyaning bulan
 Lir sewu diyan anglerap nggugah kenangan
 Ngersakke apa wong sarwa ana
 Ing taman jurug taman endah kutha Sala
 Papan kreasi mudha lan mudhi
 Sing tuwa-tuwa welinge aja nganti lali*

KUNCUNG

*Cilikanku rambutku dicukur kuncung
 Kathokku saka karung gandum
 Klambiku warisane mbah kakung
 Sarapanku sambel korek sega jagung
 Kosokan watu neng kali nyeblung neng kedhung
 Jaman dhisik durung usum sabun
 Andhukku mung cukup andhuk sarung
 Dolananku montor cilik saka lempung
 Bis holobis kontul baris
 Rekasane saiki wis
 Bis holobis kontul baris
 Gek kere gek mbok ndang uwis
 Tanggal limalas padhang jingglang bulane bunder
 Aku dikudang sok yen gedhe dadi dhokter
 Tanggal limalas padhang jingglang bulane bunder
 Barang wis gedhe aku disuntik bu dhokter
 Ha na ca ra ka da ta sa wa la
 Iki cerita jaman semana
 Pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga
 Iki cerita saka wong tuwa*

WUYUNG

*Laraning lara ora kaya
 Wong kang nandang wuyung
 Mangan ra doyan
 Ra jenak dolan neng ngomah bingung
 Mung kudu weruh
 Woting ati dhuh kesuma ayu
 Apa ora trenyuh sawangen iki
 Awakku sing kuru
 Klapa mudha leganana
 Ngonku nandang branta
 Witing pari dimen mari
 Ngonku lara ati
 Adhuh nyawa dudu kesuma
 Ora krasa apa pancen tega
 Mbok mbalung janur
 Paring usada mring kang nandang wuyung*

SEWU KUTHA

*Sewu kutha uwis tak liwati
 Sewu ati tak takoni
 Nanging kabeh padha ra ngerteni
 Lungamu neng endi
 Pirang taun anggonku nggoleki
 Seprene durung bisa nemoni
 Wis tak coba nglalekake
 Jenengmu saka atiku
 Saktene aku ora ngapusi
 Isih tresna sliramu
 Umpamane kowe uwis mulya
 Lila aku lila
 Ya mung siji dadi panyuwunku
 Aku pengin ketemu
 Senajan sakkedheping mata
 Tak nggo tamba kangen jroning dhadha*

LAYANG KANGEN

*Layangmu tak tampa wingi kuwi
 Wis tak waca apa karepe atimu
 Trenyuh ati iki maca tulisanmu
 Ra krasa netes eluh neng pipiku
 Umpama tanganku dadi swiwi
 Iki uga aku mesthi enggal bali
 Ning kepiye maneh merga kahananku
 Cah ayu entenana tekaku
 Ra maido sapa wong sing ora kangen
 Adoh bojo pengen turu angel merem
 Ra maido sapa wong sing ora trenyuh
 Ra kepethuk sawetara pengen weruh
 Percaya aku kuwatna atimu
 Cah ayu entenana tekaku*

KOPI LAMPUNG

*Secangkir wedang kopi
 Kopi lampung niku kopi asli
 Gula batu napa gula tebu
 Srupat-sruput ing wanci dalu
 Wancine udan grimis
 Saya wengi ya saya ngriwis
 Gerimis ora uwis-uwis
 Trus kelingan kowe wong manis
 Merak bakauheni
 Numpak kapal kapale Feri
 Aku adoh tak parani
 Muga-muga kowe ra lali
 Merak bakauheni
 Numpak kapal kapale Feri
 Aku cinta setengah mati
 Kelingan yen ngudheg kopi
 Ngombe wedang wedange kopi
 Nggelar klasa ing wayah wengi
 Aku cinta setengah mati
 Kelingan yen ngudheg kopi*

Lampiran 2

KARTU DATA

No	Judul lagu	Majas	Parikan	Wangsalan
1.	<i>Sewu Kutha</i>	Personifikasi, hiperbol dan metafora	-	-
<p>a. Makna:</p> <p>Seseorang yang merasa kehilangan seseorang yang dia cintai. Segala cara sudah dia tempuh untuk bisa bertemu dengannya. Tidak hanya satu atau dua kota, bahkan seribu kota pun dia kunjungi hanya untuk bisa menemuinya dan tidak hanya satu atau dua orang saja yang ditanya mengenai dirinya, namun tidak ada yang mengetahui kemana dia pergi. Bertahun-tahun mencari namun belum juga ketemu. Sudah berusaha untuk melupakan namanya dari hati, namun justru membuatnya semakin merasakan cinta kepadanya. Hanya keikhlasan yang dia rasakan seandainya yang dicinta telah bahagia dan hanya satu keinginan yang menjadi permintaannya, yaitu keinginan untuk bertemu dengan dirinya. Pertemuan itu sangat berarti baginya meskipun hanya sekejap memandang, namun sudah mampu membuat rindu yang terpendam menjadi terobati.</p> <p>b. Gaya bahasa:</p> <p>adanya persamaan bunyi dengan pola sajak sebagai berikut:</p> <p><i>Sewu kutha uwis tak liwati</i> <i>Sewu ati tak takoni</i> <i>Nanging kabeh padha ra ngerteni</i> <i>Lungamu neng endi</i></p> <p>} a/a/a/a</p>				

	<p><i>Pirang taun anggonku nggoleki</i> <i>Seprene durung bisa nemoni</i></p>
	<p><i>Wis tak coba nglalekake</i> <i>Jenengmu saka atiku</i> <i>Saktenane aku ora ngapusi</i> <i>Isih tresna sliramu</i></p>
	<p>} a/b/c/b</p>
	<p><i>Umpamane kowe uwis mulya</i> <i>Lila aku lila</i> <i>Ya mung siji dadi panyuwunku</i> <i>Aku pengen ketemu</i></p>
	<p>} a/a/b/b</p>
	<p><i>Senajan sakkedheping mata</i> <i>Tak nggo tamba kangen jroning dhadha</i></p>

No	Judul lagu	Majas	<i>Parikan</i>	<i>Wangsalan</i>
2.	<i>Cidra</i>	Metafora, litotes, eufemisme, dan hiperbol	-	-
<p>a. <i>Purwakanthi</i></p> <p><i>Ora ngira saikine cidra</i></p> <p>b. Makna:</p> <p>Seorang laki-laki yang sakit hati dan sangat kecewa atas sikap orang yang dicinta yang telah meninggalkan dan tidak menepati janjinya. Karena sangat cinta terhadap kekasihnya, dia sangat terluka merasakan pengkhianatan yang dilakukan kekasihnya terhadap dirinya. Mungkin yang menjadi alasan mengapa kekasihnya meninggalkan laki-laki tersebut adalah karena keadaan dirinya yang berbeda, yang tidak mempunyai apa-apa sehingga dirinya ditinggal oleh kekasihnya tersebut.</p> <p>c. Gaya bahasa:</p> <p>Terdapat persamaan bunyi dengan pola sajak sebagai berikut:</p> <p><i>Wis sakmesthine ati iki nelangsa</i> <i>Wong sing tak tresnani mblenjani janji</i> <i>Apa ora eling nalika semana</i> <i>Kebak kembang wangi jroning dhadha</i> } a/b/a/a</p> <p><i>Gek apa salah awakku iki</i> <i>kowe nganti tega mblenjani janji</i> <i>apa merga kahanan uripku iki</i> <i>mlarat bandha seje karo uripmu</i> } a/a/a/b</p> <p><i>aku nelangsa merga kebacut tresna</i> <i>ora ngira saikine cidra</i></p>				

	<i>kepiye maneh iki pancen nasibku kudu nandang lara kaya mangkene remok ati iki yen eling janjine ora ngira jebul lamis wae</i>	} a/b/b/b
--	--	-----------

No	Judul lagu	Majas	Parikan	Wangsalan
3.	<i>Cintaku Sekonyong- konyong Koder</i>	Hiperbol dan eufemisme	- <i>Bir temu lawak nggonku mikir ning awak nganti rusak Rusak njaba njero Sing tak pikir jebule kaya ngono</i> - <i>Kembang jambu gogrog dipangan uler Cintaku sekonyong- konyong koder Uler keket mlakune klogat-kloget Walah jabang bayi jebul aku kena pelet</i>	-
<p>a. <i>Purwakanthi</i></p> <p><i>Lempermu pancen super resik tur anti laler</i></p> <p><i>Modhal bensin seliter motorku tak stater</i></p> <p><i>Nggonku mikir neng awak nganti rusak</i></p> <p><i>Uler keket mlakune klogat-kloget</i></p> <p>b. Makna:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cinta seorang laki-laki terhadap wanita yang sangat cantik dan memiliki kulit yang putih dan bersih. Karena cinta yang dimilikinya sangat besar, maka cinta tersebut juga membuatnya menjadi seseorang yang tak berdaya. Cintanya terhadap wanita itu membuat segalanya menjadi tidak normal. Apabila sehari saja tidak bertemu, kepala menjadi tak kira sakitnya. Seperti orang yang sedang jatuh cinta, meskipun tidak memiliki modal yang cukup laki-laki tersebut tetap berusaha melakukan sesuatu hal untuk mendapatkan perhatian dari wanita tersebut. Seiring 				

berjalannya waktu, laki-laki tersebut sadar bahwa cintanya itu bukanlah cinta sejati melainkan cinta yang terjadi karena mantra dari wanita penghibur semata.

- Lagu ini menggambarkan perasaan cinta seorang laki-laki kepada wanita cantik penjual lempeng yang tiada terduga, sehingga membuat laki-laki tersebut pusing jika sehari saja tidak bertemu. Laki-laki tersebut berusaha untuk memiliki wanita itu dengan modal yang seadanya. Rasa kecewa dan sakit hati yang laki-laki rasakan membuat hidupnya menjadi berantakan. Setelah kejadian itu, laki-laki tersebut sadar bahwa dia terkena pelet cinta oleh wanita penjual lempeng.

b. Gaya bahasa:

Terdapat persamaan bunyi dengan pola sajak sebagai berikut:

Cintaku sekonyong-konyong koder
Karo kowe cah ayu sing bakul lempeng
Lempengmu pancen super resik tur anti laler
Yen ra pethuk neng sirah ngliyer } a/a/a/a

Cintaku sekonyong-konyong koder
Paribasan durung ndemok wani panjer
Modhal bensin seliter motorku tak stater
Tak ampiri ayo tak jak muter-muter } a/a/a/a

Tiwas aku dandan mlithit
Rambutku lengane pomit
Malah kowe lunga plencing
Ora pamit mit mit mit mit } a/a/b/a

Bir temu lawak
nggonku mikir neng awak nganti rusak
Rusak njaba njero
Sing tak pikir jebule kaya ngono } a/a/b/b

	<i>Kembang jambu gogrog diangan uler</i> <i>Cintaku sekonyong-konyong koder</i> <i>Uler keket mlakune klogat-kloget</i> <i>Walah jabang bayi jebul aku kena pelet</i>	} a/a/b/b
--	--	-----------

No	Judul lagu	Majas	Parikan	Wangsalan
4.	<i>Janji Palsu</i>	Personifikasi, eufemisme dan hiperbol	-	-
<p>a. Makna:</p> <p>Seseorang yang diakhianati kekasihnya akan janji yang diberikannya. Rasa cinta yang diucapkan kepadanya adalah janji yang sangat jelas didengar bahkan sampai terasa sampai ke hati dan tidak mungkin terlupakan. Seiring berjalannya waktu, janji itu terasa tidak sama dengan yang dikatakan dulu kepadanya. Banyak hal yang menjadi pertanyaan mengenai janji palsu itu sehingga menjadikan pikiran dan mengakibatkan tubuh menjadi kurus dan tak berdaya.</p> <p>b. Gaya bahasa:</p> <p>Terdapat persamaan bunyi dengan pola sajak sebagai berikut:</p> <p><i>Kuping iki durung suda rungu</i> <i>Isih krungu malah tekan atiku</i> <i>Nalika kowe ngucapake</i> <i>Tresnamu neng ngarepku</i> } a/a/b/a</p> <p><i>Ning nyatane kabeh kuwi palsu</i> <i>Wis ra padha sing kok ucapke neng aku</i> <i>Awakku nganti kuru amarga janjimu</i> <i>Kabeh kuwi janji palsu</i> } a/a/a/a</p> <p><i>Yen kowe tresna ningapa nglarani aku</i> <i>Yen kowe setya nngapa ngapusi aku</i> <i>Yen kwe tresna ningapa lali janjimu</i> <i>Yen kowe tresna ninapa ninggalke aku</i> } a/a/a/a</p> <p><i>Tak enteni neng kene ora teka</i> <i>Lunga ninggal lali kluwarga</i></p>				

No	Judul lagu	Majas	Parikan	Wangsalan
5.	<i>Ketaman</i> <i>Asmara</i>	Personifikasi, metafora dan hiperbol	-	-
<p>a. Makna:</p> <p>Seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta kepada seorang wanita cantik. Selalu teringat dan sampai tidak bisa tidur saat malam datang. Ingin rasanya mengeluh, namun tidak tahu dengan siapa harus mengeluh hingga membuat hatinya semakin merana. Sudah berusaha untuk melupakan, namun malah semakin teringat. Perasaan ini baru dia rasakan hingga membuat hatinya merana. Jatuh cinta memang sebuah rasa yang bisa membuat bahagia, merana, atau bahkan bisa membuat orang menderita.</p> <p>b. Gaya bahasa:</p> <p>Terdapat persamaan bunyi dengan pola sajak sebagai berikut:</p> <p><i>Saben wayah lingsir wengi</i> <i>Mripat iki ora bisa turu</i> <i>Tansah kelingan sliramu</i> <i>Wong ayu ang dadi pepujanku</i> } a/b/b/b</p> <p><i>Bingung rasaning atiku</i> <i>Arep sambat nanging karo sapa</i> <i>Nyatane ora kuwawa</i> <i>Ngrasakke atiku samsaya nelangsa</i> } a/b/b/b</p> <p><i>Wis tak lali-lali</i> <i>Malah samsaya kelingan</i> <i>Nganti tekan besuk kapan nggonku</i> <i>Mendem ora bisa turu</i> } a/b/c/c</p> <p><i>Apa iki sing jenenge</i> <i>Wong kang lagi ketaman asmara</i> <i>Prasasat ra bisa lali</i> <i>Esuk awan bengi tansah mbeda ati</i> } a/b/c/c</p>				

No	Judul lagu	Majas	Parikan	Wangsalan
6.	<i>Taman Jurug</i>	Personifikasi dan hiperbol	-	-
<p>a. <i>Purwakanthi</i></p> <p><i>Banyu bengawan sinorot cahyaning bulan</i></p> <p>b. Makna:</p> <p>Siang dan malam, para kaum muda bermain dan berlibur di taman Jurug, yaitu sebuah taman di kota Solo yang terletak di pinggir sungai Bengawan Solo. Taman Jurug merupakan taman yang biasa digunakan untuk berekreasi para kaum muda. Cahaya bulan yang menerjang pucuk cemara, angin yang datang mampu membawa alunan cinta. Cahaya bulan pun mampu menembus air bengawan dan seribu lampu api membangkitkan kenangan yang ada. Apa yang dibutuhkan, semua ada di Taman Jurug yang merupakan taman yang indah di kota Solo. Saat berekreasi di Taman Jurug, pesan orang tua kepada para kaum muda yaitu jangan sampai lupa waktu dan segalanya dan jangan sampai mengikat janji.</p> <p>b. Gaya bahasa:</p> <p>Terdapat persamaan bunyi dengan pola sajak sebagai berikut:</p> <p><i>Ing kutha Sala mudha lan mudhi</i> <i>Ing taman jurug ing pinggir bengawan Sala</i> <i>Mudha lan mudhi awan lan wengi</i> <i>Dha suka-suka nanging aja ngiket janji</i> } a/b/a/a</p> <p><i>Cahyaning bulan nrajang pucuking cemara</i> <i>Angin kang teka sasat nggawa gendhing tresna</i> <i>Banyu bengawan sinorot cahyaning bulan</i> <i>Lir sewu diyan anglerap nggugah kenangan</i> } a/a/b/b</p>				

	<p><i>Ngersakke apa wong sarwa ana Ing taman jurug taman endah kutha Sala Papan kreasi mudha lan mudhi Sing tuwa-tuwa welinge aja nganti lali</i></p>	} a/a/b/b
--	---	-----------

No	Judul lagu	Majas	Parikan	Wangsalan
7.	<i>Wuyung</i>	Personifikasi	-	- <i>klapa mudha, leganana nggonku nandang branta</i> - <i>witing pari, dimen mari nggonku lara ati</i> - <i>mbok mbalung janur, paring usada mring kang nandang wuyung</i>
<p>a. <i>Purwakanthi:</i></p> <p><i>Witing pari dimen mari</i></p> <p><i>Paring usada mring kang nandang wuyung</i></p> <p>b. Makna:</p> <p>Seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta, dirinya merasa tidak enak dalam makan, tidak enak dalam bepergian, dan saat di rumah pun merasa bingung saat harus ketemu tambatan hati sosok wanita cantik. Tubuh menjadi kurus karena cinta yang tengah dirasakannya. Adanya kesempatan untuk mencinta seseorang yang di sukai membuat orang tersebut mempunyai semangat yang besar dalam menjalani hidupnya. Namun, sakit hati yang dirasakan akan menjadikan beban dalam kehidupan. Seseorang yang sedang jatuh cinta meminta orang yang dicinta untuk bisa mengerti apa yang tengah dirasakannya.</p> <p>c. Gaya bahasa:</p> <p>Terdapat persamaan bunyi ‘<i>ung</i>’, ‘<i>u</i>’, ‘<i>a</i>’, dan ‘<i>i</i>’ pada akhir baris, yaitu:</p> <p><i>Laraning lara ora kaya</i> <i>Wong kang nandang wuyung</i> <i>Mangan ra doyan</i> <i>Ra jenak dolan neng ngomah bingung</i> } a/b/c/b</p>				

	<p> <i>Mung kudu weruh</i> <i>Woting ati dhuh kesuma ayu</i> <i>Apa ora trenyuh sawangen iki</i> <i>Awakku sing kuru</i> </p> <p style="text-align: right;">} a/b/c/b</p> <p> <i>Klapa mudha leganana</i> <i>Ngonku nandang branta</i> <i>Witing pari dimen mari</i> <i>Ngonku lara ati</i> </p> <p style="text-align: right;">} a/a/b/b</p> <p> <i>Adhuh nyawa dudu kesuma</i> <i>Ora krasa apa pancen tega</i> <i>Mbok mbalung janur</i> <i>Paring usada mring kang nandang wuyung</i> </p> <p style="text-align: right;">} a/a/b/c</p>
--	--

No	Judul lagu	Majas	Parikan	Wangsalan
8.	<i>Layang Kangen</i>	Personifikasi	-	-
<p>a. Makna:</p> <p>Sebuah surat yang berisi tulisan kerinduan dari seorang istri kepada suaminya yang tengah bekerja di perantauan. Kesedihan suami atas keadaannya dan sang istri yang terpisah jarak karena kebutuhan. Harapan seorang suami yang ingin membahagiakan istri dengan kehadirannya haruslah ditunda karena keadaannya yang tidak memungkinkan untuk segera bertemu. Mata enggan terpejam ketika rasa kangen kepada suami sangat besar dan sedih ketika ingin bertemu namun tidak bisa bertemu. Hanya satu pesan yang disampaikan oleh suami, yaitu bersabar dan tunggulah kedatangannya.</p> <p>b. Gaya bahasa:</p> <p>Terdapat persamaan bunyi dengan pola sajak sebagai berikut:</p> <p><i>Layangmu tak tanpa wingi kuwi</i> <i>Wis tak waca apa karepe atimu</i> <i>Trenyuh ati iki maca tulisanmu</i> <i>Ra krasa netes eluh neng pipiku</i> } a/b/b/b</p> <p><i>Umpama tanganku dadi swiwi</i> <i>Iki uga aku mesthi enggal bali</i> <i>Ning kepiye maneh merga kahananku</i> <i>Cah ayu entenana tekaku</i> } a/a/b/b</p> <p><i>Ra maido sapa wong sing ora kangen</i> <i>Adoh bojo pengen turu angel merem</i> <i>Ra maido sapa wong sing ora trenyuh</i> <i>Ra kepethuk sawetara pengen weruh</i> } a/b/c/c</p> <p><i>Percaya aku kuwatna atimu</i> <i>Cah ayu entenana tekaku</i></p>				

No	Judul lagu	Majas	Parikan	Wangsalan
9.	<i>Kopi Lampung</i>	-	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Gula batu napa gula jawa</i> <i>Srupat-sruput ing wanci dalu</i> - <i>merak bakauheni, numpak kapal kapale Feri</i> <i>Aku adoh tak parani, muga-muga kowe ra lali</i> - <i>merak bakauheni, numpak kapal kapale Feri</i> <i>Aku cinta setengah mati, kelingan yen ngudheg kopi</i> - <i>ngombe wedang wedange kopi, nggelar klasa ing wayah wengi</i> <i>Aku cinta setengah mati, kelingan yen ngudheg kopi</i> 	-
<p>a. <i>Purwakanthi</i></p> <p><i>Numpak kapal kapale Feri</i></p> <p><i>Ngombe wedang wedange kopi</i></p> <p>b. Makna:</p> <p>Seorang laki-laki yang sedang merasakan kerinduan yang mendalam terhadap kekasihnya yang berada di luar kota, yaitu Lampung. Kopi lampung merupakan kopi asli yang berasal dari Lampung. Saat membuat kopi lampung, laki-laki tersebut selalu teringat wanita yang telah membuatnya merasakan kerinduan. Pelabuhan Merak Bakauheni dan kapal Feri pun menjadi saksi cintanya kepada kekasihnya. Walaupun jauh, namun laki-laki tersebut rela untuk pergi</p>				

menemuinya. Harapan laki-laki tersebut, kekasihnya tidak melupakan dirinya. Cintanya terhadap kekasihnya sangatlah tinggi, hingga saat membuat kopi pun selalu teringat wajahnya yang manis.

c. Gaya bahasa:

Terdapat persamaan bunyi dengan pola sajak sebagai berikut:

Secangkir wedang kopi
Kopi lampug niku kopi asli
Gula batu napa gula tebu
Srupat-sruput ing wanci dalu } a/a/b/b

Wancine udan grimis
Saya wengi ya saya ngriwis
Grimis kok ra uwis-uwis
Trus kelingan kowe wong manis } a/a/a/a

Merak bakauheni
Numpak kapal kapale Feri
Aku adoh tak parani
Muga-muga kowe ra lali } a/a/a/a

Merak bakauheni
Numpak kapal kapale Feri
Aku cinta setengah mati
Kelingan yen ngudheg kopi } a/a/a/a

Ngombe wedang wedange kopi
Nggelar klasa ing wayah wengi
Aku cinta setengah mati
Kelingan yen ngudheg kopi } a/a/a/a

No	Judul lagu	Majas	Parikan	Wangsalan
10.	<i>Kuncung</i>	Litotes	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Bis holobis kontul baris, rekasane saiki wis</i> <i>Bis holobis kontul baris, gek kere gek mbok ndang uwis</i> - <i>Tanggal limalas padhang njingglang bulane bunder, aku dikudang sok yen gedhe dadi dhokter</i> <i>Tanggal limalas padhang njingglang bulane bunder, barang wis gedhe aku disuntik bu dhokter</i> 	
<p>a. <i>Purwakanthi</i></p> <p><i>Bis holobis kontul baris</i></p> <p>b. Makna:</p> <p><i>Tembang</i> ini menceritakan tentang keadaan seorang laki-laki saat dia masih kecil. Hidupnya sederhana yang hanya memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya dan apa yang telah disediakan oleh alam. Saat dia kecil, orang tuanya bercerita kepada dirinya. Saat dia kecil, rambutnya dipotong model kuncung, celana dari karung gandum, baju pemberian kakek, dan sarapan pun hanya dengan sambal korek dan nasi jagung. Saat mandi di sungai tidak lupa menggosok badan dengan batu karena jaman dahulu belum ada sabun. Handuk yang digunakan hanyalah sarung dan mainan pun mobil kecil dari tanah liat. Pada saat itu adalah masa yang sangat berat, penuh dengan beban hidup yang harus ditanggung. Do'a terbaik yang diberikan oleh orang tua kepada</p>				

anaknya saat itu adalah supaya besar nanti anaknya bisa menjadi seorang dokter.

c. Gaya bahasa:

Terdapat persamaan bunyi dengan pola sajak sebagai berikut:

Cilikanku rambutku dickur kuncung
Kathokan saka karung gandum
Klambiku warisane mbah kakung
Sarapanku sambel korek sega jagung } a/b/a/a

Kosokan watu ning kali nyemplung neng kedhung
Jaman dhisik durung usum sabun
Andhukku mung cukup andhk sarung
Dolananku montor cilik saka lempung } a/b/a/a

Bis holobis kontul baris
Rekasane saiki wis
Bis holobis kontul baris
gek kere gek mbok ndang uwis } a/a/a/a

tanggal limalas padhang njingglang bulane bunder
aku dikudang sok yen gedhe dadi dhokter
tanggal limalas padhang njingglang bulane bunder
barang wis gedhe aku disuntik bu dhokter } a/a/a/a

ha na ca ra ka da ta sa wa la
iki cerita jaman semana
pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga
iki cerita saka wong tuwa } a/a/a/a